

Implementasi Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, Lombok Barat

M. Solihin^{1*}, Solihin¹, Lubna¹

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: lihinsolmuh@gmail.com

Article History

Received : December 22th, 2025

Revised : January 10th, 2026

Accepted : January 25th, 2026

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen program tahfiz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) dimana Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk merekam aktivitas harian program tahfiz, yang didukung oleh studi dokumentasi untuk memvalidasi informasi lisan dari informan serta Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan merujuk pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif-deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz di PP Al-Falah Kediri dikelola secara terstruktur dengan beban hafalan satu halaman per hari melalui sistem halaqah kecil. Integrasi kurikulum yang memadukan hafalan Al-Qur'an dengan kitab matan dan literasi kitab kuning. Model ini membekali santri dengan pemahaman tekstual sekaligus konseptual, yang didukung oleh sistem evaluasi komprehensif mulai dari *tasmi'* berjenjang hingga praktik performatif sebagai imam salat. Strategi adaptif berupa pemberdayaan santri senior sebagai penyimak hafalan berhasil mengatasi keterbatasan tenaga pengajar sekaligus menjadi sarana kaderisasi kepemimpinan.

Keywords: Keterampilan berpikir kritis, LKPD berbasis STM, Pembelajaran IPA SMP

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam menjaga transmisi keilmuan Islam (*tafaquh fi al-din*) (Kadi, 2017). Salah satu pilar utama dalam kurikulum pesantren adalah program Tahfiz Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas kognitif untuk mengingat teks, melainkan sebuah upaya menjaga kemurnian wahyu Allah SWT yang menuntut kedisiplinan, metodologi yang tepat, serta pendampingan yang berkelanjutan (Mahdi & Ridha, 2024). Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan tahfiz menghadapi tantangan besar terkait kualitas hafalan (*itqan*) (Manaf & Siregar, 2023). Seringkali, fokus utama hanya tertuju pada kuantitas atau kecepatan mengkhataamkan 30 juz, tanpa dibarengi dengan pemahaman makharijul huruf yang benar, penguasaan tajwid, serta pemahaman makna ayat. Selain itu, fenomena "cepat hafal cepat lupa" menjadi persoalan klasik

yang memerlukan sistem evaluasi dan *muraja'ah* yang terstruktur (Rahman & Fitriani, 2023).

Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, Lombok Barat, muncul sebagai lembaga yang menerapkan model pendidikan tahfiz yang komprehensif. Berbeda dengan program tahfiz pada umumnya yang berdiri sendiri, pesantren ini mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan penguasaan kitab-kitab matan (*mutun*) dan kemampuan membaca kitab kuning. Integrasi ini bertujuan agar santri tidak hanya menjadi "penjaga teks", tetapi juga memiliki landasan keilmuan yang kuat untuk memahami konteks ajaran Islam secara mendalam. Pelaksanaan program di PP Al-Falah juga menarik untuk dikaji karena menerapkan beban hafalan harian yang terukur, yakni satu halaman per hari, yang dikombinasikan dengan sistem halaqah kecil dan evaluasi praktis seperti penugasan menjadi imam salat. Meskipun menghadapi kendala struktural berupa keterbatasan tenaga pengajar, pesantren ini menunjukkan fleksibilitas manajerial dengan

memberdayakan santri senior sebagai bagian dari proses kaderisasi dan pengawasan.

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada model integrasi ganda yang menggabungkan aspek tekstual Al-Qur'an dengan aspek konseptual kitab matan secara simultan. Jika pada umumnya program tahfiz hanya berfokus pada kelancaran setoran (*ziyadah*), penelitian ini mengungkap bagaimana hafalan kitab matan dan literasi kitab kuning dijadikan instrumen pendukung untuk memperdalam pemahaman makharijul huruf dan tata bahasa Arab santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang berfokus di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, Lombok Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif mengingat posisi strategis pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terkemuka yang memiliki program *Tahfiz Al-Qur'an* terstruktur dan dikenal luas oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir sebagai instrumen kunci dengan peran partisipatif-observatif untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui teknik triangulasi guna menjamin komprehensivitas informasi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci, meliputi pengasuh pesantren, ustadz pembimbing, santri, serta tokoh masyarakat, sementara data sekunder bersumber dari dokumen resmi profil lembaga, arsip kurikulum, dan konten publikasi media sosial pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk merekam aktivitas harian program tahfiz, yang didukung oleh studi dokumentasi untuk memvalidasi informasi lisan dari informan. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian dan objektivitas untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan strategi *branding* dan implementasi program (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan merujuk pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif-deskriptif, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi berkelanjutan (Moleong, 2017). Untuk menjamin

keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan kriteria kredibilitas melalui perpanjangan keikutsertaan dan *member check*, keteralihan melalui deskripsi yang kaya (*thick description*), ketergantungan melalui audit sistematis terhadap proses penelitian, serta konfirmabilitas untuk memastikan hasil penelitian murni bersumber dari data lapangan tanpa bias subjektif peneliti. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan mengenai implikasi program tahfiz terhadap citra pesantren dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki akurasi yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al Falah Kediri

1. Program Tahfiz di Pesantren Al-Falah Kediri
Program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sebagai kegiatan inti pesantren. Kegiatan tahfiz dilaksanakan setiap hari selain hari Jumat, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Konsistensi pelaksanaan ini menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam membangun budaya menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan di kalangan santri.

Dalam praktiknya, santri mengikuti kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an secara rutin di hadapan ustaz tahfiz dalam kelompok halaqah yang relatif kecil. Pola halaqah ini memungkinkan ustaz untuk menyimak hafalan santri secara lebih teliti, memperbaiki kesalahan bacaan, serta memastikan ketepatan tajwid dan makharijul huruf. Setoran hafalan tidak hanya dipahami sebagai proses penambahan hafalan baru, tetapi juga sebagai sarana evaluasi kualitas hafalan santri (Observasi). Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang santri:

“Awalnya terasa berat karena banyak koreksi, tetapi lama-kelamaan saya merasa terbantu. Saya menjadi lebih teliti dalam membaca Al-Qur'an dan lebih percaya diri. Pembinaan tahsin ini membuat saya sadar bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar adalah bagian penting dari menjaga kemurnian hafalan.”

Setelah melakukan setoran hafalan, santri tidak langsung meninggalkan kegiatan tahfiz, melainkan diarahkan untuk menguatkan dan

mengokohkan hafalan yang telah disetorkan. Penguatan hafalan dilakukan melalui pengulangan (muroja'ah) dengan jumlah yang bervariasi, tergantung pada kemampuan dan capaian hafalan masing-masing santri. Dalam observasi ditemukan bahwa santri terkadang diminta untuk mengulang dua lembar satu muka, lima lembar, bahkan hingga satu juz penuh. Variasi penguatan hafalan ini bertujuan agar hafalan benar-benar melekat, tidak mudah lupa, dan terjaga kelancarannya.

Selain itu, suasana pelaksanaan Program Tahfiz berlangsung dalam lingkungan yang kondusif, disiplin, dan religius. Budaya saling menjaga hafalan, keteladanan ustaz, serta pembiasaan muroja'ah setelah setoran menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga konsistensi santri. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa Program Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri tidak hanya menekankan pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas, kekuatan, dan keberlanjutan hafalan Al-Qur'an santri.

Beban hafalan harian merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum tahfiz di setiap pesantren, termasuk di Pesantren Al-Falah Kediri. Di pesantren ini, setiap santri diwajibkan menghafal satu muka (satu halaman mushaf) setiap hari. Ketentuan ini bukan ditetapkan secara sembarangan, tetapi melalui pertimbangan yang matang agar proses tahfiz berjalan terukur, efektif, dan tetap mempertimbangkan kemampuan santri. Hal ini selaras dengan pernyataan seorang santri yang mengatakan

“Target hafalan yang ditetapkan adalah satu muka Al-Qur'an setiap hari. Target ini berlaku secara konsisten dan menjadi tanggung jawab pribadi setiap santri. Jika ada santri yang belum mampu mencapai target, ustaz akan memberikan bimbingan tambahan agar hafalan dapat tetap berjalan dan Setelah setor hafalan baru, kami diwajibkan untuk muroja'ah secara rutin. Muroja'ah dilakukan setiap hari, baik secara mandiri maupun bersama ustaz. Kami tidak diperbolehkan menambah hafalan baru jika hafalan lama belum kuat.”

Penetapan beban hafalan satu halaman per hari bertujuan menjaga keseimbangan antara kapasitas santri, kualitas hafalan, dan kelancaran proses pembelajaran. Beban ini dianggap ideal

karena tidak terlalu ringan sehingga menghambat progres hafalan, namun juga tidak terlalu berat sehingga berpotensi menurunkan kualitas bacaan dan menyebabkan santri mudah merasa terbebani secara mental. Sistem satu muka per hari juga memberikan ritme belajar yang stabil sehingga santri dapat terbiasa dengan pola hafalan yang teratur.

Selain menambah hafalan baru atau ziyadah, ketentuan ini memberi ruang bagi santri untuk tetap melakukan muraja'ah atau pengulangan hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Muraja'ah merupakan bagian yang sangat penting dalam tahfiz, karena tanpa pengulangan yang konsisten, hafalan akan mudah lupa dan sulit dipertahankan dalam jangka Panjang (Sitika et al., 2025). Dengan sistem yang diterapkan, santri dapat mengatur waktunya antara menghafal bagian baru dan meninjau kembali hafalan lama, sehingga kualitas hafalan tetap terjaga kuat dan stabil.

Beban satu halaman per hari ini juga dirancang untuk membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan kemampuan manajemen waktu pada diri santri. Proses tahfiz yang berlangsung setiap hari menuntut konsistensi yang tinggi. Maka dari itu, santri secara tidak langsung dilatih untuk bertanggung jawab atas kewajiban hariannya, menjaga fokus, serta memiliki ketahanan mental dalam menjalani proses belajar yang cukup intensif. Karakter seperti kesabaran, ketelitian, dan komitmen pada target menjadi nilai tambah yang tumbuh bersama kegiatan tahfiz.

TGH. Azmi juga menjelaskan:

“Program tahfiz di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri dilaksanakan secara bertahap dan terencana sesuai dengan kemampuan santri. Setiap santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara rutin setiap hari sebagai bagian dari proses pembelajaran tahfiz. Setoran hafalan ini tidak hanya bertujuan untuk menambah hafalan baru, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan kualitas bacaan dan ketepatan hafalan santri. Setelah melakukan setoran hafalan, santri diarahkan untuk mengulang dan menguatkan hafalan yang telah dimiliki sebelumnya. Penguatan hafalan tersebut dilakukan dengan jumlah yang bervariasi, seperti mengulang dua lembar satu muka, lima lembar, bahkan hingga satu juz hafalan lama. Variasi pengulangan ini dimaksudkan

agar hafalan santri tetap terjaga, tidak mudah lupa, serta semakin lancar dan kuat. Selain kegiatan tahfīz Al-Qur’ān, santri juga diarahkan untuk menghafal beberapa kitab matan sebagai bekal dasar keilmuan mereka. Hafalan kitab matan ini dipandang penting untuk memperkuat pemahaman santri terhadap dasar-dasar ilmu agama, sehingga santri tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur’ān, tetapi juga memiliki landasan keilmuan yang memadai untuk mengamalkan isi Al-Qur’ān dalam kehidupan sehari-hari.”

Selain itu, sistem ini disusun agar selaras dengan target capaian hafalan tiga tahun yang telah ditetapkan oleh pesantren. Dengan hafalan satu muka setiap hari, ditambah pembiasaan murāja’ah yang teratur, santri dapat mencapai target hafalan 30 juz dalam kurun waktu yang wajar, terukur, dan tidak memberatkan. Pola ini juga memungkinkan para ustaz untuk memantau perkembangan hafalan santri secara berkala dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, beban hafalan harian satu muka bukan hanya instruksi teknis, tetapi menjadi strategi yang terstruktur untuk menghasilkan santri tahfīz yang bukan hanya hafal banyak, tetapi juga kuat hafalannya, disiplin karakternya, serta siap menyelesaikan program tahfīz dengan hasil yang berkualitas dan berkelanjutan. Berikut adalah jadwal kegiatan tahfīz harian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri berdasarkan praktik lapangan:

Jadwal kegiatan tahfīz Pondok Pesantren Al Falah Kediri

JAM	KEGIATAN
11.00 – 12.00	Setoran hafalan Al-Qur’ān
12.00 – 13.00	Penguatan hafalan (muroja’ah)
18.00 – 19.00 / Setelah Magrib	Tahsin Al-Qur’ān

Jadwal kegiatan tahfīz tersebut dilaksanakan setiap hari selain hari Jumat. Pola ini menunjukkan bahwa Program Tahfīz di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri tidak hanya menekankan penambahan hafalan, tetapi juga penguatan dan perbaikan kualitas bacaan Al-Qur’ān santri secara berkelanjutan.

Kesimpulan dari temuan ini adalah:

a. Program Tahfīz Al-Qur’ān di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan sebagai kegiatan inti pesantren, yang mencerminkan

komitmen kelembagaan dalam membangun budaya menghafal Al-Qur’ān di kalangan santri.

- b. Pelaksanaan tahfīz melalui sistem halaqah kecil memungkinkan proses setoran hafalan berjalan lebih efektif, karena ustaz dapat menyimak bacaan santri secara teliti, memperbaiki kesalahan tajwid dan makhārijul huruf, serta mengevaluasi kualitas hafalan secara berkelanjutan.
- c. Penetapan beban hafalan harian satu muka menunjukkan adanya keseimbangan antara target kuantitas dan kualitas hafalan, sehingga santri dapat menghafal secara terukur tanpa mengorbankan ketepatan bacaan dan kekuatan hafalan.
- d. Kewajiban murāja’ah setelah setoran hafalan, dengan variasi pengulangan mulai dari beberapa halaman hingga satu juz, menjadi strategi utama dalam menjaga kekokohan, kelancaran, dan keberlanjutan hafalan Al-Qur’ān santri.
- e. Pembinaan tahsīn Al-Qur’ān yang terjadwal secara rutin memperkuat kualitas bacaan santri serta menumbuhkan kesadaran bahwa ketepatan membaca Al-Qur’ān merupakan bagian penting dari menjaga kemurnian hafalan.
- f. Jadwal kegiatan tahfīz yang terstruktur, meliputi setoran hafalan, penguatan hafalan, dan tahsīn, menunjukkan bahwa program tahfīz tidak hanya berorientasi pada penambahan hafalan, tetapi juga pada perbaikan kualitas dan pemeliharaan hafalan secara berkesinambungan.
- g. Secara keseluruhan, Program Tahfīz Al-Qur’ān di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri bertujuan menghasilkan santri tahfīz yang tidak hanya unggul dalam jumlah hafalan, tetapi juga kuat hafalannya, baik bacaan Al-Qur’ānnya, disiplin karakternya, serta siap menyelesaikan program tahfīz dengan hasil yang berkualitas dan berkelanjutan.

2. Integrasi Hafalan Dengan Hafalan Kitab Matan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri tidak hanya dirancang untuk membentuk santri yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur’ān, tetapi juga diarahkan untuk menghafal kitab-kitab matan (mutūn) sebagai dasar keilmuan pesantren. Perancangan program ini menunjukkan adanya upaya sadar dari pihak

pesantren untuk memadukan antara kekuatan hafalan Al-Qur'an dan penguasaan ilmu-ilmu dasar keislaman secara seimbang dan terpadu.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan tahfiz Al-Qur'an berjalan berdampingan dengan kegiatan hafalan kitab matan. Santri yang mengikuti program tahfiz tetap diwajibkan menghafal beberapa matan yang menjadi rujukan dasar dalam bidang fikih, akidah, dan akhlak. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren tidak memisahkan antara hafalan Al-Qur'an dan hafalan keilmuan, melainkan memposisikan keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Melalui observasi, terlihat bahwa integrasi ini dirancang agar hafalan Al-Qur'an dan hafalan kitab matan dapat saling berpadu. Hafalan Al-Qur'an menjadi landasan spiritual dan normatif, sementara hafalan matan berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memahami kandungan ajaran Islam secara sistematis. Dengan demikian, santri tidak hanya diarahkan untuk kuat secara hafalan, tetapi juga memiliki bekal keilmuan yang memadai untuk memahami, mengamalkan, dan mengembangkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, suasana pembelajaran yang teratur dan disiplin mendukung keberhasilan integrasi tersebut. Pembiasaan menghafal Al-Qur'an dan kitab matan secara bersamaan melatih daya ingat, kedisiplinan, serta konsistensi santri. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa integrasi tahfiz Al-Qur'an dengan hafalan kitab matan di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri merupakan bagian dari desain pendidikan pesantren yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan santri yang seimbang antara hafalan dan keilmuan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang ustaz:

“Di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, santri tidak hanya diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diwajibkan menghafal beberapa kitab matan. Kebijakan ini dimaksudkan agar hafalan Al-Qur'an dan hafalan kitab matan dapat berjalan secara terpadu dan saling melengkapi, sehingga keduanya tidak dipisahkan dalam proses pembentukan keilmuan santri.”

Dan diperkuat dengan pernyataan ustaz yang lain:

“Di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, santri tidak hanya diarahkan untuk menghafal Al-

Qur'an, tetapi juga dilatih membaca kitab kuning. Hal ini dilakukan karena pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan penguasaan tata bahasa Arab, sehingga makna ayat dapat dipahami dan dijelaskan dengan baik dalam bahasa Indonesia.”

Di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, program tahfiz dirancang tidak hanya untuk menghafal Al-Qur'an secara mandiri, tetapi juga diwajibkan menghafal beberapa kitab matan. Kebijakan ini bertujuan agar hafalan Al-Qur'an dan hafalan kitab matan dapat berjalan secara terpadu dan saling melengkapi, sehingga keduanya tidak dipisahkan dalam proses pembentukan keilmuan santri. Dengan adanya integrasi ini, santri tidak hanya memiliki kemampuan menghafal yang kuat, tetapi juga bekal pengetahuan dasar untuk memahami konteks ajaran Islam secara lebih mendalam.

Selain itu, santri juga dilatih membaca kitab kuning, karena pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan penguasaan tata bahasa Arab (Darojat, 2024). Melalui penguasaan kitab kuning, santri mampu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskannya dengan baik dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfiz di pesantren tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga konseptual dan aplikatif, menggabungkan kemampuan hafalan dengan pemahaman keilmuan yang mendukung (Mundhofir et al., 2024).

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Falah Kediri:

- a. Mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan hafalan kitab matan, sehingga santri tidak hanya menjadi penghafal, tetapi juga memiliki dasar keilmuan untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.
- b. Membekali santri dengan kemampuan membaca kitab kuning, yang mendukung pemahaman tata bahasa Arab, sehingga makna Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan baik dalam bahasa Indonesia.
- c. Menciptakan suasana pembelajaran disiplin dan terstruktur, sehingga hafalan dan keilmuan dapat berjalan berkesinambungan.
- d. Membentuk santri yang seimbang antara hafalan dan penguasaan ilmu dasar, menjadikan mereka tidak hanya kuat secara hafalan, tetapi juga mampu memahami dan mengamalkan Al-Qur'an secara menyeluruh.

3. Evaluasi dan Pengawasan Hafalan

Sistem evaluasi dan pengawasan hafalan di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur, berjenjang, serta berorientasi pada penjagaan kualitas hafalan santri dalam jangka panjang. Evaluasi hafalan tidak hanya dilakukan melalui mekanisme formal di dalam kelas tahfiz, tetapi juga melalui praktik langsung dan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Salah satu bentuk evaluasi yang menonjol dilaksanakan pada bulan Ramadan. Pada periode ini, santri yang mengikuti program tahfiz diberikan amanah untuk menjadi imam salat dengan menggunakan hafalan Al-Qur'an sebanyak satu juz. Berdasarkan observasi, kegiatan ini berfungsi sebagai evaluasi aplikatif yang menguji kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, penguasaan tajwid, serta kesiapan mental santri dalam mengamalkan hafalan Al-Qur'an di hadapan jamaah. Evaluasi dalam bentuk praktik ini juga melatih rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri santri terhadap hafalan yang dimiliki.

Selain evaluasi pada bulan Ramadan, pesantren juga melaksanakan evaluasi hafalan melalui kegiatan tasmi'. Tasmi' dilakukan secara berkala dengan target hafalan yang bervariasi, mulai dari lima juz hingga sepuluh juz, sesuai dengan tingkat dan capaian hafalan santri. Melalui tasmi', ustaz tahfiz dapat menilai kekuatan hafalan santri secara menyeluruh, baik dari aspek kelancaran, kesinambungan ayat, maupun ketepatan bacaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tasmi' menjadi sarana penting dalam mengukur daya tahan hafalan santri serta mendeteksi potensi penurunan kualitas hafalan sejak dini.

Pengawasan hafalan santri juga dilakukan secara intensif melalui kegiatan muroja'ah bersama yang dilaksanakan secara rutin setiap malam, sekitar pukul 22.00. Dalam kegiatan ini, santri mengulang hafalan Al-Qur'an secara bersama-sama dengan pendampingan ustaz atau pengurus pesantren. Muroja'ah malam ini berfungsi sebagai penguatan hafalan sekaligus bentuk pengawasan berkelanjutan agar santri tetap konsisten menjaga hafalan yang telah diperoleh. Berdasarkan observasi, kegiatan ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas hafalan santri di tengah padatnya aktivitas pesantren.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa sistem evaluasi dan

pengawasan hafalan di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri tidak hanya bersifat administratif atau insidental, tetapi dilaksanakan secara menyeluruh melalui kombinasi evaluasi praktik, tasmi' berjenjang, dan pembiasaan muroja'ah rutin. Pola evaluasi dan pengawasan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an santri sekaligus menanamkan sikap istiqamah dan tanggung jawab dalam memelihara hafalan secara berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan santri:

“Kami bersyukur dengan adanya sistem evaluasi hafalan ini karena hafalan kami menjadi lebih kuat dan terjaga. Meskipun kegiatan tersebut cukup melelahkan dan menguras tenaga, kami menyadari bahwa evaluasi ini sangat bermanfaat dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.”

Berdasarkan data dan temuan penelitian, sistem evaluasi dan pengawasan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada kualitas hafalan jangka panjang. Evaluasi tidak dipahami sebatas pengukuran kuantitas hafalan, melainkan sebagai proses pembinaan yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian santri. Hal ini tampak dari adanya kombinasi antara evaluasi formal, evaluasi praktik, serta pembiasaan muroja'ah yang dilakukan secara rutin, sehingga proses penjagaan hafalan berlangsung secara kontinu dan sistematis.

Penugasan santri sebagai imam salat pada bulan Ramadan dapat dianalisis sebagai bentuk evaluasi autentik berbasis praktik (performance-based assessment) (Arif et al., 2026). Melalui mekanisme ini, hafalan santri diuji dalam konteks nyata yang menuntut kelancaran, ketepatan bacaan, penguasaan tajwid, serta kesiapan mental. Evaluasi semacam ini tidak hanya mengukur kemampuan kognitif santri dalam mengingat ayat, tetapi juga mengasah tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam mengamalkan hafalan Al-Qur'an di hadapan jamaah, sehingga nilai fungsional hafalan menjadi lebih nyata (Nurafifah et al., 2024).

Pelaksanaan tasmi' berjenjang dengan target hafalan lima hingga sepuluh juz berfungsi sebagai evaluasi sumatif sekaligus diagnostik (Amanda & Fitriani, 2025). Dari sisi sumatif, tasmi' digunakan untuk menilai capaian hafalan

santri secara menyeluruh, sedangkan dari sisi diagnostik, kegiatan ini memungkinkan ustaz mendeteksi kelemahan hafalan, ketidaksinambungan ayat, maupun penurunan kualitas bacaan sejak dini. Dengan demikian, tasmi' menjadi instrumen strategis dalam menjaga daya tahan hafalan santri agar tetap kuat dan stabil (Zuhriya, 2025).

Sementara itu, kegiatan muroja'ah rutin setiap malam mencerminkan adanya sistem pengawasan preventif yang berorientasi pada pencegahan lupa. Muroja'ah tidak hanya berfungsi sebagai penguatan hafalan, tetapi juga sebagai kontrol berkelanjutan yang memastikan santri tetap konsisten menjaga hafalan di tengah padatnya aktivitas pesantren (Putra et al., 2025). Pembiasaan ini membentuk kedisiplinan, ketekunan, serta sikap istiqamah yang menjadi karakter penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an.

Respons positif santri terhadap sistem evaluasi menunjukkan bahwa evaluasi dipersepsi bukan sebagai beban semata, melainkan sebagai sarana pembinaan yang bermanfaat. Meskipun menuntut tenaga dan kesungguhan, santri menyadari bahwa sistem tersebut berkontribusi besar dalam memperkuat hafalan dan menjaga kualitas bacaan. Hal ini menandakan adanya keselarasan antara tujuan kelembagaan pesantren dan pengalaman belajar santri.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi dan pengawasan hafalan di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri berperan strategis dalam menjamin keberhasilan Program Tahfiz. Sistem yang terstruktur, aplikatif, dan berkelanjutan ini tidak hanya menghasilkan santri yang mampu menghafal Al-Qur'an secara kuantitatif, tetapi juga membentuk penghafal Al-Qur'an yang kuat hafalannya, matang secara mental, serta siap mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Penghambat Program Tahfiz

Salah satu kendala yang cukup menonjol dalam pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri adalah keterbatasan jumlah guru tahfiz. Kondisi ini terlihat dari perbandingan antara jumlah santri yang mengikuti program tahfiz dengan jumlah ustaz tahfiz yang tersedia, sehingga dalam beberapa pertemuan proses penyimakan hafalan tidak sepenuhnya dapat dilakukan langsung oleh guru tahfiz utama.

Dalam praktik pelaksanaannya, pesantren mengambil langkah alternatif dengan menunjuk santri senior yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang aliyah dan telah mengkhatakamkan hafalan Al-Qur'an untuk membantu proses penyimakan setoran hafalan santri. Santri senior tersebut diberi amanah sebagai penyimak hafalan, khususnya pada saat jumlah santri yang menyetor hafalan cukup banyak dan waktu penyetoran terbatas. Berdasarkan observasi, peran santri senior ini berada di bawah pengawasan dan koordinasi guru tahfiz utama, sehingga tetap mengikuti standar dan aturan yang telah ditetapkan pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelibatan santri senior sebagai penyimak hafalan memberikan dampak positif terhadap kelangsungan kegiatan tahfiz. Kegiatan setoran hafalan tetap dapat berjalan sesuai jadwal, dan santri tetap memperoleh kesempatan untuk menyetorkan hafalannya secara rutin. Selain itu, keterlibatan santri senior juga menjadi sarana pembelajaran bagi mereka dalam melatih tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan menjaga dan menyimak hafalan Al-Qur'an dengan baik.

Namun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa kondisi keterbatasan guru tahfiz ini menimbulkan tantangan tersendiri. Intensitas pendampingan guru tahfiz utama terhadap masing-masing santri menjadi terbatas, sehingga kualitas pembinaan hafalan sangat bergantung pada kemampuan santri senior sebagai penyimak. Perbedaan pengalaman dan kapasitas penyimakan di antara santri senior berpotensi memengaruhi keseragaman kualitas evaluasi hafalan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kekurangan guru tahfiz merupakan kendala struktural dalam pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri. Meskipun pesantren telah melakukan upaya adaptif melalui pelibatan santri senior sebagai penyimak hafalan, kondisi ini tetap memerlukan perhatian lebih lanjut agar kualitas pembinaan dan pengawasan hafalan santri dapat terjaga secara optimal dan berkelanjutan.

Hal ini yang diungkapkan oleh ketua mudabbir yang mengatakan:

“Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfiz di pondok pesantren ini adalah keterbatasan tenaga

pengajar tahfiz. Kondisi tersebut menyebabkan tidak seluruh proses penyimak hafalan dapat dilakukan langsung oleh ustaz tahfiz utama. Oleh karena itu, pesantren memberdayakan santri senior yang telah memenuhi kualifikasi, seperti telah menyelesaikan jenjang pendidikan aliyah dan mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an, untuk membantu menyimak setoran hafalan santri. Langkah ini diambil agar kegiatan setoran hafalan tetap dapat berjalan secara teratur dan santri tetap memperoleh pendampingan dalam proses menghafal."

Santri senior juga menambahkan:

"Kami sebagai santri senior diberi amanah oleh pihak pesantren untuk membantu menyimak hafalan santri yang sedang menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena jumlah santri yang mengikuti program tahfiz cukup banyak, sementara tenaga pengajar tahfiz terbatas. Dengan adanya penugasan ini, proses setoran hafalan tetap dapat berjalan secara tertib dan terjadwal. Selain membantu guru tahfiz, kami juga berupaya menjaga kualitas penyimak hafalan sesuai dengan arahan yang telah diberikan, sehingga santri tetap memperoleh bimbingan dalam menjaga kelancaran dan ketepatan hafalan Al-Qur'an."

Pernyataan tersebut menggambarkan salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tahfiz di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, yaitu keterbatasan tenaga pengajar tahfiz. Kondisi ini menyebabkan tidak seluruh proses penyimak hafalan dapat dilakukan langsung oleh ustaz tahfiz utama, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas bimbingan hafalan bagi santri. Untuk mengatasi kendala tersebut, pesantren memberdayakan santri senior yang telah memenuhi kualifikasi, seperti telah menyelesaikan jenjang pendidikan aliyah dan mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an, untuk membantu menyimak setoran hafalan santri. Santri senior ini diberi amanah untuk menjadi pendamping dalam kegiatan setoran, menjaga kelancaran, ketepatan bacaan, serta memastikan santri memperoleh bimbingan yang sesuai arahan ustaz. Dengan adanya peran santri senior, proses setoran hafalan tetap berjalan tertib, terjadwal, dan kualitas hafalan santri tetap terjaga meskipun jumlah pengajar terbatas. Pendekatan ini tidak

hanya mengatasi masalah keterbatasan tenaga pengajar, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan pada santri senior, sekaligus memastikan bahwa santri junior tetap memperoleh penguatan dan pengawasan dalam menghafal Al-Qur'an secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri dilaksanakan melalui pendekatan manajemen yang terstruktur, konsisten, dan berorientasi pada kualitas (*itqān*). Keberhasilan program ini ditopang oleh penetapan beban hafalan harian yang realistis, yaitu satu halaman per hari, yang diintegrasikan dengan sistem *murāja'ah* bertingkat untuk menjaga daya tahan ingatan santri. Penggunaan sistem halaqah kecil terbukti efektif dalam memberikan bimbingan individual, terutama dalam aspek perbaikan tajwid dan makhārijul huruf (*tahsīn*).

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya integrasi kurikulum yang holistik, di mana hafalan Al-Qur'an dipadukan dengan hafalan kitab matan dan penguasaan kitab kuning. Model ini memungkinkan santri tidak hanya menguasai hafalan secara tekstual, tetapi juga memiliki landasan konseptual keilmuan Islam yang kuat. Selain itu, sistem evaluasi yang diterapkan bersifat komprehensif, mencakup evaluasi formatif harian, evaluasi sumatif melalui tasmi' berjenjang, serta evaluasi autentik berbasis praktik (performatif) melalui penugasan santri sebagai imam salat di bulan Ramadan.

Meskipun terdapat kendala struktural berupa keterbatasan jumlah guru tahfiz, pesantren melakukan langkah adaptif melalui pemberdayaan santri senior sebagai penyimak hafalan. Strategi ini tidak hanya menjamin keberlangsungan program, tetapi juga menjadi sarana kaderisasi kepemimpinan bagi santri senior. Secara keseluruhan, program tahfiz di lembaga ini berhasil membentuk karakter santri yang disiplin dan kompeten, yang pada gilirannya memperkuat citra dan identitas Pondok Pesantren Al-Falah sebagai lembaga pendidikan Islam unggulan di mata masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya

kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, Lombok Barat, beserta segenap dewan asatidz dan pengurus program tahfiz yang telah memberikan izin penelitian serta bantuan data yang sangat berharga selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Apresiasi juga penulis tujukan kepada para santri dan informan kunci yang telah berpartisipasi aktif dalam memberikan informasi mendalam mengenai sistem integrasi kurikulum dan evaluasi hafalan di lembaga ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut, termasuk rekan sejawat dan institusi pembimbing, telah memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan model pendidikan tahfiz di Indonesia.

REFERENSI

- Amanda, N. R., & Fitriani, W. (2025). INTEGRASI TES FORMATIF DAN SUMATIF DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS UNTUK DIAGNOSIS MEMBANTU BELAJAR PAI-BP DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(02), 184–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.51875/jispe.v6i02.871>
- Arif, M. A. Z. A. M., Abidin, Z., & Hasby, A. F. N. (2026). PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI OTENTIK BERBASIS HOTS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP DARUL HUDA BANYUWANGI. *Madrasa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, 2(1), 35–46. <https://journal.sepercenter.org/index.php/madrasa/article/view/150/102>
- Darojat, M. H. (2024). Pengembangan Pemahaman Literasi Kitab Kuning Dengan Menggunakan Teknik Metode Halaqoh Pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 212–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.61159/bisma.v2i1.260>
- Kadi, K. (2017). Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Salaf dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 117–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2017.12.1.22-46>
- Mahdi, I., & Ridha, M. R. (2024). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Pada Tahfizh Al Kautsar Al Kautsar Grabag. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 146–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/7zheyg57>
- Manaf, S., & Siregar, F. (2023). Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(2), 204–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i2.135>
- Moleong, L. J. (2017). *Moleong Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mundhofir, M., Sugiyo, S., & Hasyim, A. D. (2024). Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus (Tinjauan Filsafat Ilmu). *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 5(2), 366–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/teacher.v5i2.3194>
- Nurafifah, S., Mutaqin, M. Z., & Suhayati, E. (2024). HUBUNGAN JUMLAH HAFALAN SANTRI DENGAN KECERDASAN INTELEKTUAL DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN MATHLA'UL ANWAR (TAQURMA) PANDEGLANG. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 11(2), 22–33. <https://jurnal-inais.id/index.php/JKIM/article/view/540>
- Putra, A. A., Sholeh, A., Jannah, M., & Muliadi, M. (2025). Peran Guru Musyrif Asrama Dalam Penguatan Hafalan Santri Program Tahfidzul Qur'an. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 290–300. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/21891>
- Rahman, A., & Fitriani, N. (2023). Pelaksanaan Program Liga Tahfiz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(1), 133–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/alqalam.v15i1.2100>
- Sitika, A. J., Karyawati, L., Kejora, M. T. B., Maulana, R., & Syam, N. N. A. (2025).

Pendampingan Sancasari: Santri Membaca & Menghafal Al-Quran Setiap Hari di Rumah Tahfizh Qur'an. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 3450–3461. <https://doi.org/https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2842>

Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.

Zuhriya, L. (2025). Model Sinergis Murojaah Formatif Dan Tasmî' Sumatif: Studi Living Qur'an Pada Pesantren Mahasiswi Di Surabaya. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 167–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fatawa.v5i2.2145>